

**STUDI KOMPARATIF USAHATANI BAWANG MERAH LAHAN
SAWAH DAN LAHAN PASIR PANTAI DI DESA SRIGADING
KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

*Comparative Study of Shallot Farming Rice Fields and Coastal Sand Land in
Srigading Village, Sanden District, Bantul Regency*

Junika Widiastuti/20130220105

Dr. Ir. Triwara Buddhi S.MP/ Francys Risvansuna F. SP. MP

Program Studi Agribisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to know cost of comparative, income, profit, feasibility of shallot farming rice fields and coastal sand land in Srigading Village, Sanden District, Bantul Regency. The feasibility can be observed from the land productivity, labour productivity, capital productivity and R/C. The research location was accidentally and sample determination is done by method simple random sampling from 12 farmer groups rice fields and coastal sand land. Determination the number of samples is from two selected farmer groups taken a number of 30 respondents each groups so the total number respondents as much 60 farmer. The data collecting through interview and observation the next and through interview and observation then through interview and observation then analyzed descriptively. Based on the results of the research obtained that shallot farming of the coastal sand land more feasible to cultivate rather than of rice fields. Value the land productivity on rice fields is Rp 16.485,75/m², the labour productivity is Rp 829.734,64/hko, the capital productivity is 454,80% and the value R/C is 4,15. The rice fields have land productivity is Rp 28.147,25/m², the labour productivity is 1.999.929,07/hko, the capital productivity is 499,08% and the value R/C is 4,80.

Keywords ; shallot farming, coastal sand land, rice fields

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura unggulan yang memiliki banyak kegunaan diantaranya yaitu sebagai bumbu dapur dan sebagai obat tradisional, hal tersebut menyebabkan permintaan terhadap bawang merah semakin bertambah setiap tahunnya sehingga tingkat konsumsi bawang merah juga akan semakin bertambah.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah Di Indonesia Tahun 2012-2015

Tahun	Konsumsi Perkapita (Kg/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Penduduk	Konsumsi SUSNAS (ton)	Pertumbuhan (%)
2012	2,76	17,02	245.425.200	678.355	18,68
2013	2,07	-25,29	248.818.100	513.809	-24,26
2014	2,49	20,44	252.164.800	627.134	22,06
2015	2,71	31,38	255.461.700	693.068	34,89

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2016

Sehubungan dengan data pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2013 konsumsi bawang merah mengalami penurunan cukup besar, hal ini terjadi karena tingkat konsumsi yang tinggi tidak di barengi dengan tingkat produksi yang tinggi juga. (Kementerian Pertanian Indonesia, 2014).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah sentra penghasil bawang merah yang memiliki rata-rata produksi bersifat fluktuatif, pada tahun 2012-2015 perkembangan bawang merah mengalami penurunan dan peningkatan baik dari luas lahan, produksi dan produktivitasnya.

Tabel 2. Perkembangan Komoditas Bawang Merah di D. I. Yogyakarta Tahun 2012-2015

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
2012	1180	118.550	100,47
2013	893	95.406	106,83
2014	1287	123.595	96,03
2015	1029	87.985	85,51

Sumber : BPS, 2016

Dapat dilihat pada tabel 2, bahwa produksi bawang merah di DIY mengalami penurunan terbesar pada tahun 2015. Penyebab utama penurunan produksi bawang merah adalah berkurangnya luas panen dari tahun 2014-2015 karena pengalihan lahan untuk budidaya komoditas hortikultura lainnya terutama cabe merah. (BPS, 2016).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang memiliki luas panen terbanyak yaitu sebesar 602 hektar atau 67,41% dari keseluruhan luas panen bawang merah di DIY. Budidaya bawang merah yang ada di Kabupaten Bantul tidak hanya memanfaatkan lahan sawah saja tetapi juga memanfaatkan lahan pasir untuk lahan pertanian. Salah satu daerah yang memanfaatkan lahan sawah dan lahan pasir pantai untuk usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul yaitu Desa

Srigading. Desa Srigading memiliki 12 kelompok tani bawang merah lahan sawah yang di satukan dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan) Srigading. Banyaknya petani bawang merah lahan sawah disebabkan karena lahan sawah memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu tingkat kesuburan tanah yang cukup baik dan memiliki kandungan air yang tinggi.

Desa Srigading memiliki gabungan kelompok tani (gapoktan) bawang merah lahan pasir pantai yang dibagi menjadi 2 kelompok tani. Banyaknya petani bawang merah lahan pasir tersebut disebabkan karena bawang merah lahan pasir memiliki beberapa kelebihan, salah satunya yaitu tanaman bawang merah dapat ditanam diluar musim tanam. Kelemahan pada lahan pasir salah satunya yaitu tingginya biaya-biaya yang digunakan untuk sarana produksi.

Melihat kelemahan dari masing-masing lahan baik itu lahan sawah maupun lahan pasir, menarik untuk diteliti seberapa besar biaya, pendapatan, keuntungan dan kelayakan dari usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading?

B. Tujuan

Penelitian tentang studi komparatif usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui seberapa besar biaya, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading.

II. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Srigading merupakan sentra penghasil bawang merah di Kecamatan Sanden. Pengambilan sampel petani pada masing-masing kelompok tani lahan sawah dan lahan pasir pantai dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu dengan cara undian. Dari beberapa kelompok tani yang tergabung baik petani lahan sawah maupun lahan pasir pantai masing-masing akan diambil 1

kelompok tani. Kemudian pengambilan responden dilakukan dengan cara diundi. Setiap kelompok tani yang terpilih diambil masing-masing 30 petani secara acak, sehingga total responden yang akan digunakan yaitu sebanyak 60 petani.

A. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan menurut Soekartawi (2002) menggunakan rumus perhitungan diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Total Biaya

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC (<i>Total Cost</i>)	= Total biaya (Rp)
TEC (<i>Total Explicit Cost</i>)	= Total biaya eksplisit (Rp)
TIC (<i>Total Implicit Cost</i>)	= Total biaya implisit (Rp)

2. Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR (<i>Total Revenue</i>)	= Penerimaan (Rp)
P (<i>Price</i>)	= Harga jual bawang merah (Rp)
Q (<i>Quantity</i>)	= Produksi bawang merah yang dihasilkan (kg)

3. Pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR (<i>Net Revenue</i>)	= Total pendapatan (Rp)
TR (<i>Total Revenue</i>)	= Total penerimaan (Rp)
TEC (<i>Total Explicit Cost</i>)	= Total biaya eksplisit (Rp)

4. Keuntungan

$$\Pi = TR - TEC - TIC$$

Keterangan :

Π (<i>Profit</i>)	= Keuntungan (Rp)
TR (<i>Total Revenue</i>)	= Penerimaan (Rp)
TEC (<i>Total Explicit Cost</i>)	= Total biaya eksplisit (Rp)
TIC (<i>Total Implicit Cost</i>)	= Total biaya implisit (Rp)

5. Kelayakan

Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

a. Revenue Cost Ratio (R/C)

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan :

TR (<i>Total Revenue</i>)	= Total penerimaan (Rp)
TC (<i>Total Cost</i>)	= Total biaya eksplisit dan implisit (Rp)

Jika $R/C > 1$ maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan
Jika $R/C < 1$ maka usahatani bawang merah tidak layak untuk diusahakan

b. Produktivitas Lahan

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{luas lahan (m}^2\text{)}}$$

Keterangan :

Produktivitas Lahan = Rp/m²

NR (*Net Revenue*) = Pendapatan (Rp)

Nilai TKDK = Nilai Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Ketentuan :

Apabila produktivitas lahan $>$ dari sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan.

Apabila produktivitas lahan $<$ dari sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut maka usahatani bawang merah tidak layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{NR} - \text{nilai sewa lahan sendiri} - \text{bunga modal}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

Produktivitas tenaga kerja = Rp/HKO

NR (*Net Revenue*) = Pendapatan (Rp)

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga

HKO = Hari kerja orang

Ketentuan :

Apabila produktivitas tenaga kerja $>$ dari upah tenaga kerja harian usahatani yang berlaku, maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan.

Apabila produktivitas tenaga kerja $<$ dari upah tenaga kerja harian usahatani yang berlaku, maka usahatani bawang merah tidak layak untuk diusahakan.

d. Produktivitas Modal

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{\text{NR} - \text{nilai sewa lahan sendiri} - \text{Nilai TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan :

Produktivitas modal = %

NR (*Net Revenue*) = Pendapatan (Rp)

Nilai TKDK = Nilai Tenaga kerja dalam keluarga (HKO)

TEC (*Total Explicit Cost*) = Total biaya eksplisit (Rp)

Ketentuan:

Apabila Produktivitas modal $>$ dari tingkat suku bunga bank pinjaman, maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan.

Apabila Produktivitas modal $<$ dari tingkat suku bunga bank pinjaman, maka usahatani bawang merah tidak layak untuk diusahakan.

III. ANALISA USAHATANI BAWANG MERAH LAHAN SAWAH DAN LAHAN PASIR

A. Identitas Petani Bawang Merah

1. Identitas petani

Identitas petani merupakan gambaran secara umum petani bawang merah yang ada di Desa Srigading baik petani lahan sawah maupun lahan pasir pantai.

Tabel 3. Identitas Petani Bawang Merah Lahan Sawah dan Lahan Pasir di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Tahun 2016.

No	Uraian	Sawah		Pasir	
		Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %
1	Jenis Kelamin				
	Laki-Laki	30	100%	26	87%
	Perempuan	0	0%	4	13%
	Jumlah	30	100%	30	100%
2	Umur (Tahun)				
	26-42	6	20,00%	6	20%
	43-59	15	50,00%	16	53%
	>59	9	30%	8	27%
	Jumlah	30	100%	30	100%
3	Pendidikan				
	SD	7	23,33%	10	33,33%
	SMP	4	13,33%	7	23,33%
	SMA	16	53,33%	11	36,67%
	D3	2	6,67%	0	0,00%
	S1	1	3,33%	2	6,67%
	Jumlah	30	100%	30	100%
4	Lama Usaha				
	1-17	11	36,67%	12	40,00%
	18-35	13	43,33%	13	43,33%
	>35	6	20%	5	16,67%
	Jumlah	30	100%	30	100%
5	Jumlah Tanggungan Keluarga				
	0-2	8	26,67%	15	50,00%
	>2	22	73,33%	15	50,00%
	Jumlah	30	100%	30	100%

Apabila dilihat dari jenis kelamin, pada lahan sawah seluruh petani yang menjadi sampel berjenis kelamin laki-laki berbeda pada lahan pasir ada beberapa petani yang berjenis kelamin perempuan. Usia tertua pada lahan sawah yaitu 72 tahun dan termuda 26 tahun dengan rata-rata usia 51 tahun, sedangkan pada lahan pasir usia tertua 74 tahun dan termuda 35 tahun dengan rata-rata 52 tahun. Sedangkan tingkat pendidikan yang ditempuh responden rata-rata SMA (Sekolah Menengah Atas). Kegiatan usahatani bawang merah pada lahan sawah dan pasir pantai rata-rata sudah berjalan sekitar 22 tahun lamanya.

2. Luas lahan

Luas lahan garapan merupakan luas tanah atau lahan garapan yang petani gunakan dalam kegiatan usahatani bawang merah dan status kepemilikan lahan garapan berpengaruh terhadap perekonomian petani baik itu lahan milik sendiri maupun lahan sewa.

Tabel 4. Penggunaan Lahan dan Status Kepemilikan Lahan petani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading tahun 20116

No	Uraian	Sawah		Pasir	
		Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %
1	Luas Lahan (m²)				
	210-1540	20	67%	25	83%
	1541-2871	9	30%	5	17%
	>2871	1	3%	0	0%
	Jumlah	30	100%	30	100%
2	Status Lahan				
	Milik Sendiri	17	56,67%	30	100,00%
	Sewa	13	43%	0	0%
	Jumlah	30	100%	30	100%

Menurut tabel 4, luas lahan garapan yang petani bawang merah gunakan lahan paling kecil yaitu 210 m² dan lahan paling besar yaitu 4.200 m². Status kepemilikan lahan garapan petani lahan sawah milik sendiri dengan rata-rata luas lahan 779 m² dan sebagian petani menyewa dengan rata-rata luas lahan 663,33 m². Sementara seluruh petani lahan pasir pantai status lahan yang digunakan bukan miliknya sehingga tidak dipungut biaya sewa, pajak ataupun iuran.

B. Analisis Usahatani

1. Tingkat penggunaan input

Faktor produksi yang digunakan baik pada usahatani bawang merah lahan sawah maupun lahan pasir pantai yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Tingkat penggunaan input usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah Jumlah	Pasir Jumlah
1	Sarana Produksi	337,27	1.738,30
	Benih (Kg)	186,42	208,24
	Pupuk (Kg)	145,49	1.364,62
	Urea (Kg)	34,14	9,89
	Za (Kg)	35,19	34,04
	TSP (Kg)	20,24	32,12
	KCL (Kg)	36,54	33,85
	Phonska (Kg)	2,72	51,71
	NPK-Mutiara (Kg)	16,66	27,08
	Pupuk Kandang (Kg)	0	1.161,38
	Saprodap (Kg)	0	14,55
	Pestisida	5,35	165,44
	Padat (Kg)	4,34	163,59
	Cair (Liter)	1,01	1,84
2	Tenaga Kerja		
	TKLK (hko)	13,64	12,94
	TKDK (hko)	52,05	35,76
3	Bahan Bakar	0	4,93
	Pertalite (Liter)	0	4,62
	Gas (Buah)	0	0,31

Berdasarkan tabel 5, penggunaan pupuk phonska terbanyak digunakan pada lahan pasir pantai yaitu sebesar 51,71 kg/musim. Kegunaan dari pupuk phonska yaitu untuk meningkatkan daya tahan tanaman terhadap kekeringan. Penggunaan pupuk kandang khususnya pada lahan pasir sangat tinggi yaitu sebesar Rp 1.161,38. Manfaat dari penggunaan pupuk kandang yaitu dapat mempertahankan unsur hara dalam tanah dan tanaman dapat tumbuh dengan maksimal, selain itu juga agar tanaman tidak kekeringan.

Penggunaan pestisida paling tinggi yaitu pada lahan pasir pantai sebanyak 165,44 liter/musim. Keberadaan hama dan penyakit menyebabkan petani menggunakan pestida yang cukup banyak untuk mencegah dan menanggulangi agar hasil produksi tetap tinggi. Tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan usahatani bawang merah pada lahan sawah lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga daripada lahan pasir, hal ini dipengaruhi oleh upah tenaga kerja yang dikeluarkan. Upah harian tenaga kerja luar keluarga di lahan sawah

biasanya untuk laki-laki sebesar Rp 50.000 dan wanita Rp 40.000 sedangkan lahan pasir upah laki-laki Rp 60.000 dan wanita Rp 50.000.

Penggunaan bahan bakar biasanya digunakan petani untuk bahan bakar disel atau pompa air dalam kegiatan usahatani pada lahan pasir pantai. Bahan bakar yang digunakan yaitu bahan bakar pertalite dan gas.

2. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam setiap kegiatan usahatani bawang merah.

Tabel 7. Penggunaan biaya eksplisit usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah	Pasir
		Jumlah (Rupiah)	Jumlah (Rupiah)
1	Sarana Produksi	7.220.475,53	11.279.301,11
	Benih	5.880.789,72	9.900.427,34
	Pupuk	774.062,09	1.121.001,89
	Pestisida	565.623,72	257.871,88
2	TKLK	740.603,90	498.678,77
3	Bahan Bakar	0	1.169.798,003
4	Biaya Penyusutan	162.166,15	300.376,29
5	Biaya Sewa	451.388,89	0
6	Biaya Bunga Modal Pinjaman	89.777,78	31.824,90
7	Biaya Lain-lain	413.586,09	801.536,07
8	Biaya pajak	11.223,51	0
	Jumlah	9.089.221,84	14.081.515,15

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa penggunaan sarana produksi paling tinggi pada lahan pasir pantai yaitu mencapai 11.279.301,11. Penggunaan sarana produksi meliputi biaya pembelian benih, pupuk dan pestisida. Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa selisih biaya TKLK yang dikeluarkan cukup besar yaitu Rp 241.925 karena kegiatan usahatani bawang merah dapat tergolong berat dan memerlukan waktu serta tenaga yang banyak. Petani bawang merah lahan pasir pantai menggunakan bahan bakar untuk pompa air seperti pertalite dan tabung gas. Biaya penyusutan paling tinggi dimiliki oleh petani lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 300.376,29, hal ini disebabkan karena alat yang digunakan untuk kegiatan usahatani lebih banyak daripada lahan sawah.

Biaya sewa lahan untuk pembanding selama musim tanam yaitu sebesar Rp 416,67/m²/musim. Petani lahan pasir tidak mengeluarkan biaya untuk sewa lahan

karena petani hanya memiliki hak pakai saja tanpa membayar biaya sewa ataupun pajak. Berbeda dengan petani lahan sawah yang beberapa petaninya bukan merupakan pemilik dari lahan yang digunakan melainkan sewa. Biaya bunga modal pinjaman tertinggi pada petani lahan sawah yaitu sebesar Rp 89.777,78 sedangkan petani lahan pasir sebesar Rp 31.824,93. Biaya lain-lain yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya untuk transportasi petani selama kegiatan dikarenakan jarak rumah terhadap lokasi beranekaragam.

Petani lahan pasir tidak mengeluarkan biaya pajak sedikitpun karena lahan yang dimiliki adalah milik Sultan sedangkan petani lahan sawah yang tetap mengeluarkan biaya untuk membayar pajak dari lahan yang digunakan tersebut. Rata-rata biaya pajak yang dikeluarkan petani lahan sawah setiap musimnya yaitu sebesar Rp 11.224.

3. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar upah dari tenaga kerja selama kegiatan usahatani.

Tabel 9. Biaya penyusutan alat usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

No	Peralatan	Sawah	Pasir
		Jumlah (Rupiah)	Jumlah (Rupiah)
1	Cangkul	17.406,02	8.657,98
2	Handsprayer	59.366,93	62.692,67
3	Cimcim	1.572,15	57,87
4	Traktor	45.063,80	26.388,89
5	Pompa air	0	142.832,34
6	Ember	7.005,34	2.894,62
7	Sorok	23.018,36	0
8	Garpu	0	109,54
9	Selang	0	28.078,01
10	Sabit	8.733,54	6.124,31
11	Angkong	0	22.540,05
Jumlah		162.166,15	300.376,29

Dari tabel 9, dapat dilihat bahwa biaya penyusutan paling tinggi ada pada kegiatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Semakin banyak alat yang digunakan maka akan semakin banyak juga biaya penyusutan alat yang diperhitungkan begitu juga sebaliknya. Biaya penyusutan alat pada lahan pasir

sebesar Rp 300.376,29/musim sedangkan selisih biaya dengan lahan sawah cukup besar yaitu Rp 138.210,14/musim.

4. Biaya Sewa lahan

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayarkan biaya sewa lahan yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Desa Srigading. Biaya sewa lahan di Desa Srigading setiap musimnya sebesar Rp 416,67/musim. Pada lahan sawah 43% petani masih menggunakan lahan sewa bukan lahan milik sendiri dan rata-rata biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 451.389/musim.

5. Biaya Bunga Modal Pinjaman

Biaya bunga modal pinjaman merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar bunga dari modal yang dipinjam dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 10. Biaya bunga modal pinjaman usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

Jenis Biaya	Sawah Jumlah (Rp)	Pasir Jumlah (Rp)
Modal pinjaman	1.666.667	816.667
Bunga Modal Pinjaman	89.778	31.825

Biaya bunga modal pinjaman tertinggi dikeluarkan oleh petani bawang merah lahan sawah daripada petani bawang merah lahan pasir. Rata-rata biaya bunga modal pinjaman yang dikeluarkan oleh petani lahan sawah yaitu sebesar Rp 89.778/musim.

6. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah selama kegiatan usahatani berlangsung.

Tabel 11. Biaya lain-lain usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah Jumlah	Pasir Jumlah
1	Kerja bakti (Rp)	409.363,34	0
2	Bensin Motor (Rp/Liter)	4.222,75	690.102,50
3	Wiwitan (Rp)	0	111.433,57
	Jumlah (Rupiah)	413.586,09	801.536,07

Kerja bakti, merupakan kegiatan yang dilakukan para petani setiap bulan sekali terutama petani lahan sawah, berbeda dengan petani lahan pasir tidak terdapat kegiatan kerja bakti sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk iuran kerja bakti. Bensin motor, yaitu bahan bakar kendaraan bermotor yang digunakan para petani bawang merah selama proses kegiatan usahatani. Biaya pembelian bensin motor rata-rata sebesar Rp 8.633/liter. Wiwitan, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah khususnya lahan pasir pantai setiap bulannya yaitu sebesar Rp 20.000 dalam kegiatan arisan.

7. Biaya Pajak

Biaya pajak merupakan biaya yang dikeluarkan para petani bawang merah untuk membayar pajak atas tanah yang dimiliki. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani lahan sawah untuk membayar biaya pajak yaitu sebesar Rp 11.224/musim. Tidak adanya biaya pajak yang dikeluarkan petani bawang merah lahan pasir pantai dikarenakan lahan yang digunakan petani hanya sebagai hak pakai saja sehingga para petani tidak mengeluarkan biaya apapun.

8. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani bawang merah namun tetap diperhitungkan.

Tabel 12. Penggunaan biaya implisit usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah	Pasir
		Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
1	TKDK	2.545.399,02	2.185.388,59
2	Bunga Modal Sendiri	695.962,08	951.131,17
3	Sewa Lahan Sendiri	590.277,78	1.041.666,67
	Jumlah	3.831.638,88	4.178.186,44

Dari tabel 12, dapat diketahui bahwa biaya implisit yang digunakan petani paling besar terdapat pada biaya TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga) baik pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai, karena petani lebih memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk meminimalis biaya yang dikeluarkan. Biaya sewa lahan sendiri dalam usahatani bawang merah tertinggi pada lahan pasir pantai karena lahan yang digunakan merupakan lahan garapan

yang tidak dipungut biaya sama sekali, sedangkan pada lahan sawah sebagian besar milik sendiri dan lebihnya adalah lahan sewa.

9. Biaya total

Biaya total merupakan keseluruhan total biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi seperti biaya eksplisit dan implisit.

Tabel 13. Biaya total usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah	Pasir
		Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Biaya Ekplisit	9.089.221,84	14.081.515,15
2	Biaya Implisit	3.831.638,88	4.178.186,44
Jumlah		12.920.860,72	18.259.701,59

Dari tabel 13, dapat dilihat bahwa total biaya yang digunakan petani dalam usahatani bawang merah lahan pasir pantai lebih tinggi daripada lahan sawah yaitu sebesar Rp 18.259.701,59. Pada lahan pasir pengeluaran biaya eksplisit lebih besar dibandingkan biaya implisit, begitu juga sama dengan pada lahan sawah biaya eksplisit lebih besar dibandingkan biaya implisit.

10. Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh jumlah hasil produksi yang diterima oleh petani dikalikan dengan harga jual produksi yang dinyatakan dalam satuan (Rp/Kg).

Tabel 14. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

No	Jenis Biaya	Sawah	Pasir
		Jumlah	Jumlah
1	Produksi (Kg)	2.693,215	3.018,547
2	Harga (Rp)	19.887,864	29.016,004
Penerimaan (Rp)		53.562.297,267	87.586.159,464

Berdasarkan tabel 14, penerimaan yang diperoleh petani paling tinggi didapatkan pada usahatani bawang merah lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 87.586.159,464. Penerimaan yang diperoleh petani lahan pasir pantai lebih tinggi disebabkan karena banyaknya hasil produksi dan tingginya harga jual yang diterima petani lahan pasir pantai dibandingkan lahan sawah.

11. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan petani dapat diperoleh dari selisih total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Keuntungan yang diperoleh dari usahatani bawang merah yaitu didapat dari selisih total penerimaan dengan total biaya.

Tabel 15. Pendapatan dan Keuntungan dari usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

Jenis Biaya	Sawah	Pasir
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Penerimaan	53.562.297,27	87.586.159,46
Biaya Eksplisit	9.089.221,84	14.081.515,15
Biaya Implisit	3.831.638,88	4.178.186,44
Pendapatan	44.473.075,43	73.504.644,31
Keuntungan	40.641.436,55	69.326.457,88

Dari tabel 15, dapat dilihat bahwa pendapatan tertinggi yang didapatkan petani yaitu usahatani bawang merah pada lahan pasir yaitu sebesar Rp 73.504.644,31. Keuntungan yang diterima petani bawang merah paling besar pada lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 69.326.457,88.

12. Kelayakan

a. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan dari tenaga kerja (petani) untuk dapat menghasilkan pendapatan.

Tabel 16. Produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

Jenis Biaya	Sawah	Pasir
	Jumlah	Jumlah
Pendapatan (Rp)	44.473.075,43	73.504.644,31
Bunga modal sendiri (Rp)	695.962,08	951.131,17
Sewa tempat sendiri (Rp)	590.277,78	1.041.666,67
Total TKDK (HKO)	52,05	35,76
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/hko)	829.734,64	1.999.929,07

Dari tabel 16, diketahui nilai produktivitas tenaga kerja paling tinggi dihasilkan oleh petani bawang merah lahan pasir pantai yaitu sebesar Rp 1.999.929,07 /hko. Perbandingan dalam penelitian yaitu upah harian yang berlaku di Desa Srigading yaitu sebesar Rp 50.000 perhari kerja. Oleh sebab itu usahatani bawang merah baik lahan sawah maupun lahan pasir pantai lebih layak

diusahakan dan petani lebih baik bekerja pada lahan milik mereka sendiri daripada bekerja ditempat yang lain karena upah yang akan diperoleh lebih tinggi.

b. Produktivitas modal

Produktivitas modal diperoleh dari pendapatan dikurangi sewa lahan sendiri kemudian dikurangi biaya TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga) dibagi TEC (Total Eksplisit Cost) atau total biaya eksplisit di kalikan 100%.

Tabel 17. Produktivitas modal usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

Jenis Biaya	Sawah	Pasir
	Jumlah	Jumlah
Pendapatan (Rp)	44.473.075,43	73.504.644,31
Sewa tempat sendiri (Rp)	590.277,78	1.041.666,67
Nilai TKDK (Rp)	2.545.399,02	2.185.388,59
Biaya Eksplisit (Rp)	9.089.221,84	14.081.515,15
Produktivitas Modal (%)	454,80	499,08

Dari tabel 17, dapat diketahui bahwa nilai produktivitas paling tinggi pada lahan pasir pantai yaitu sebesar 499,08%. Tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku pada tahun 2016 di suatu bank sebesar 14,4% pertahun sehingga untuk pembandingan selama 1 musim tanam yaitu sebesar 7,2%. Oleh karena itu, usahatani bawang merah yang dijalankan oleh petani dapat dikatakan layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modal yang dihasilkan lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku selama 1 musim tanam.

c. Produktivitas lahan

Produktivitas lahan merupakan kemampuan dari lahan untuk dapat menghasilkan produksi suatu usahatani.

Tabel 18. Produktivitas lahan usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

Jenis Biaya	Sawah	Pasir
	Jumlah	Jumlah
Pendapatan (Rp)	44.473.075,43	73.504.644,31
TKDK (Rp)	2.545.399,02	2.185.388,59
Bunga Modal Sendiri (Rp)	713.302,98	951.131,17
Luas Lahan (m ²)	2.500	2.500
Produktivitas Lahan (Rp/m²)	16.485,75	28.147,25

Nilai produktivitas lahan pada lahan pasir pantai lebih tinggi daripada lahan sawah. Biaya sewa lahan yang berlaku di Desa Srigading yaitu Rp 2.500/m²/tahun, sehingga biaya sewa sebagai pembanding adalah Rp 416,67 /musim tanam. Nilai produktivitas lahan yang dihasilkan lebih tinggi daripada biaya sewa lahan yang berlaku di Desa Srigading selama 1 musim tanam maka dapat dikatakan layak.

d. R/C

R/C yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya implisit dan eksplisit.

Tabel 19. R/C usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir di Desa Srigading Tahun 2016 Per 2500 m²/ musim tanam

Jenis Biaya	Sawah	Pasir
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	53.562.297,27	87.586.159,46
Total Biaya	12.920.860,72	18.259.701,59
R/C	4,15	4,80

Dari tabel 19, dapat diketahui bahwa R/C paling tinggi pada usahatani bawang merah di lahan pasir pantai, yaitu sebesar 4,80 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp 100,- akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 480,-. Nilai R/C yang diperoleh lebih dari 1 maka usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai dinyatakan layak untuk diusahakan, tetapi R/C tertinggi akan diperoleh petani apabila mengusahakan tanaman bawang merah pada lahan pasir pantai.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengeluaran total biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di Desa Srigading tertinggi yaitu pada usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Tingkat kelayakan usahatani bawang merah tertinggi diperoleh pada usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Hal ini dapat ditinjau dari nilai produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal, produktivitas lahan dan R/C yang diperoleh pada lahan pasir pantai lebih tinggi dibandingkan pada lahan sawah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian melihat dari penggunaan biaya total tepatnya pada biaya eksplisit sebaiknya petani lebih memperhatikan dalam penggunaan biaya-biaya yang dikeluarkan. Hal ini bertujuan agar kegiatan usahatani bawang merah pada lahan sawah maupun lahan pasir layak dan mampu meningkatkan perekonomian para petani bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2016. Perkembangan Komoditas Bawang Merah Di DIY.
- Dewi, Marun Karina. 2016. *Pengaruh Tingkat Produksi, Harga, Dan Konsumsi Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2016. Outlook Bawang Merah.
<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-outlook/76-outlook-hortikultura/426-outlook-bawang-merah-2016>. (Diakses 15 Maret 2017)
- Soekartawati. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.